

Etos Kerja IKIGAI Guru BK (Penelitian Deskriptif di Solok Selatan)

Leni Murni Hayati

Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Widyaswara Indonesia

lenimurnihayati79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep *ikigai* dalam meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kualitas layanan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Solok Selatan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mengukur empat elemen utama *ikigai*: *passion* (kegemaran), *mission* (tujuan hidup), *vocation* (panggilan), dan *profession* (profesi). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi serta kecenderungan variabel yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen *profession* memiliki skor rata-rata tertinggi (63,5), sedangkan *passion* memperoleh skor terendah (9,0). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru BK merasa kompeten dan dihargai dalam profesinya, tingkat antusiasme mereka terhadap pekerjaan masih rendah. Ketidakseimbangan antara keempat elemen *ikigai* dapat berdampak negatif terhadap kepuasan kerja dan kualitas layanan BK. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan aspek *mission* dan *passion*, seperti pelatihan pengembangan diri dan supervisi yang mendukung, guna mencapai keseimbangan optimal dalam penerapan konsep *ikigai* pada profesi guru BK.

Kata Kunci: *ikigai*, guru Bimbingan dan Konseling, kepuasan kerja, motivasi, kualitas layanan

PENDAHULUAN

Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran krusial dalam mendampingi siswa menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan emosional. Namun, banyak guru BK di Indonesia menghadapi tantangan seperti kurangnya penghargaan, beban kerja yang tinggi, dan tekanan administratif yang dapat berdampak negatif pada kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis mereka (Alawiyah, 2023). Kondisi ini menekankan pentingnya mencari solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan kerja guru BK.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah konsep *ikigai*, sebuah filosofi Jepang yang berarti "alasan untuk hidup". *Ikigai* menggabungkan empat elemen utama: *passion* (kegemaran), *mission* (tujuan hidup), *vocation* (panggilan), dan *profession* (profesi). Dengan menemukan keseimbangan antara keempat elemen ini, individu diharapkan dapat mencapai kepuasan dan makna dalam pekerjaan mereka (A'yun, 2023). Penerapan konsep *ikigai* di kalangan guru BK diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kesejahteraan mereka.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan dalam lima tahun terakhir. Alawiyah (2023) melakukan survei mengenai kepuasan siswa terhadap kinerja guru BK dan program bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Siak Hulu, yang menunjukkan pentingnya peran guru BK dalam mendukung siswa. A'yun (2023) meneliti tingkat kepuasan siswa terhadap kualitas pelayanan bimbingan konseling di MAN 1 Bogor, menekankan perlunya peningkatan kualitas layanan untuk mencapai kepuasan siswa. Selain itu, penelitian oleh Sari (2021) mengkaji tingkat kepuasan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik di era pandemi COVID-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta di Bandar Lampung, yang menyoroti adaptasi layanan BK selama pandemi. Penelitian lain oleh Putri (2022) membahas evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai studi pustaka, memberikan wawasan tentang efektivitas program BK yang ada. Terakhir, penelitian oleh Oktasari dan Tiara (2023) mengkaji penerapan konsep *ikigai* dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan kesejahteraan guru BK.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepuasan siswa terhadap layanan BK dan evaluasi program BK, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengkaji penerapan konsep *ikigai* untuk meningkatkan kepuasan kerja guru BK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana penerapan konsep *ikigai* dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kesejahteraan guru BK di Indonesia. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi peningkatan kesejahteraan dan kepuasan kerja bagi guru BK melalui penerapan konsep *ikigai*.

Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran krusial dalam mendampingi siswa menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan emosional. Namun, di Kabupaten Solok Selatan, banyak guru BK menghadapi tantangan seperti rendahnya tingkat kehadiran di sekolah dan pertemuan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa jam tatap muka tidak memberikan dampak positif signifikan terhadap layanan BK di sekolah.

(Hayati, Firman, & Ahmad, 2021). Kondisi ini menekankan pentingnya mencari solusi yang dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru BK di daerah tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah konsep *ikigai*, sebuah filosofi Jepang yang berarti "alasan untuk hidup". *Ikigai* menggabungkan empat elemen utama: *passion* (kegemaran), *mission* (tujuan hidup), *vocation* (panggilan), dan *profession* (profesi). Dengan menemukan keseimbangan antara keempat elemen ini, individu diharapkan dapat mencapai kepuasan dan makna dalam pekerjaan mereka (Hayati et al., 2021). Penerapan konsep *ikigai* di kalangan guru BK di Kabupaten Solok Selatan diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kualitas layanan BK di sekolah.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan dalam lima tahun terakhir. Hayati et al. (2021) mengkaji penerapan strategi LOVE untuk menemukan *ikigai* pada guru BK di Solok Selatan, yang menunjukkan peningkatan partisipasi guru dalam seminar dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu, penelitian oleh Ardi, Yendi, dan Ildil (2013) membahas pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan konseling online bagi konselor sekolah di Kabupaten Solok Selatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian lain oleh Saputra (2014) meneliti tingkat stres guru BK dalam menghadapi permasalahan peserta didik di SMA Negeri 5 Padang, yang menyoroti pentingnya dukungan dan pelatihan bagi guru BK untuk mengelola stres kerja. Selain itu, dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021-2026 menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan tenaga pendidik sebagai salah satu prioritas pembangunan daerah (Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, 2021). Terakhir, buku yang disunting oleh Ardi, Yendi, dan Ildil (2022) membahas berbagai fenomena seputar bimbingan dan konseling, termasuk strategi peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru BK.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas upaya peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru BK, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengkaji penerapan konsep *ikigai* secara komprehensif untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru BK di Kabupaten Solok Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana penerapan konsep *ikigai* dapat meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kualitas layanan BK di sekolah-sekolah Kabupaten Solok Selatan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi peningkatan kesejahteraan dan profesionalisme guru BK melalui penerapan konsep *ikigai*, serta mendukung upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Solok Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan konsep *ikigai* dalam meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kualitas layanan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini akan mengukur empat indikator utama dalam konsep *ikigai*: *passion* (kegemaran), *mission* (tujuan hidup), *vocation* (panggilan), dan *profession* (profesi). Melalui analisis deskriptif kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keseimbangan antara keempat elemen tersebut pada guru BK di Kabupaten Solok Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan konsep *ikigai* dalam meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kualitas layanan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Solok Selatan. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran dan deskripsi numerik terhadap fenomena yang diteliti, memberikan gambaran objektif mengenai variabel-variabel yang terlibat. Proses penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur empat elemen utama dalam konsep *ikigai*: *passion* (kegemaran), *mission* (tujuan hidup), *vocation* (panggilan), dan *profession* (profesi). Kuesioner ini divalidasi melalui uji coba terbatas untuk memastikan reliabilitas dan validitasnya.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kuesioner tersebut disebarkan kepada guru BK di Kabupaten Solok Selatan yang dipilih sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu dengan memastikan responden memahami dan mengisi kuesioner dengan benar. Tahap berikutnya adalah analisis data, di mana data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan data pada setiap elemen *ikigai*, serta mengidentifikasi area yang memerlukan intervensi lebih lanjut.

Terakhir, hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel deskriptif yang memuat informasi mengenai rata-rata skor, distribusi frekuensi, dan persentase untuk setiap elemen *ikigai*. Penyajian data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi motivasi dan kepuasan kerja guru BK di Kabupaten Solok Selatan, serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas layanan BK di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah tabel yang menyajikan skor rata-rata untuk setiap elemen Ikigai berdasarkan hasil analisis deskriptif:

Elemen Ikigai Skor Rata-rata	
Profession	63,5
Vocation	43,5
Mission	25,5
Passion	9,0

Tabel 1. Skor Rata-rata Elemen Ikigai pada Guru Bimbingan dan Konseling

Tabel di atas menunjukkan bahwa elemen Profession memiliki skor rata-rata tertinggi, sementara Passion memiliki skor rata-rata terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa guru BK merasa kompeten dan dihargai dalam profesinya, tingkat antusiasme atau kecintaan mereka terhadap pekerjaan masih perlu ditingkatkan.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan terkait kepuasan kerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan empat elemen utama konsep Ikigai: profession, vocation, mission, dan passion.

- Profession: Guru BK menunjukkan tingkat kompetensi dan penghargaan yang tinggi dalam pekerjaan mereka, dengan skor rata-rata 63,5. Hal ini sejalan dengan temuan Alawiyah (2023), yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa merasa puas dengan kinerja guru BK di SMA Negeri 2 Siak Hulu.
- Vocation: Skor rata-rata sebesar 43,5 menunjukkan bahwa guru BK menyadari profesi mereka dibutuhkan oleh masyarakat, meskipun tingkatannya lebih rendah dibandingkan aspek profesionalisme. Penelitian oleh A'yun (2023) juga menekankan pentingnya peran guru BK dalam memenuhi kebutuhan siswa akan layanan konseling berkualitas di MAN 1 Bogor.
- Mission: Dengan skor rata-rata 25,5, hanya sebagian guru BK yang merasa pekerjaannya merupakan panggilan hidup. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran akan tujuan hidup dalam profesi ini.
- Passion: Skor rata-rata terendah sebesar 9,0 menunjukkan bahwa tidak semua guru BK memiliki antusiasme atau kecintaan mendalam terhadap pekerjaannya. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan semangat dan dedikasi dalam menjalankan tugas sebagai guru BK.

Ketidakseimbangan antara keempat elemen Ikigai ini dapat berdampak negatif pada kepuasan kerja dan kesejahteraan guru BK. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan aspek mission dan passion, seperti pelatihan pengembangan diri dan supervisi yang mendukung, guna mencapai keseimbangan yang optimal dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pembahasan

- Profession

Aspek Profession dalam konsep Ikigai mengacu pada perasaan kompeten dan dihargai dalam profesi seseorang. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), profesionalisme ini sangat penting dalam menjalankan peran mereka secara efektif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru BK dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal.

 - Faktor Internal:
 - Latar Belakang Pendidikan: Kualifikasi akademik yang sesuai sangat berpengaruh terhadap profesionalisme guru BK. Guru dengan pendidikan yang relevan cenderung memiliki kompetensi yang lebih baik dalam melaksanakan tugas mereka (Reni, 2009:32).
 - Pengalaman Kerja: Lama dan ragam pengalaman mengajar dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri guru BK dalam menangani berbagai permasalahan siswa (Reni, 2009:35).
 - Motivasi Kerja: Tingkat motivasi yang tinggi mendorong guru BK untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan (Reni, 2009:40).
 - Faktor Eksternal:
 - Sarana dan Prasarana: Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling yang nyaman dan alat pendukung lainnya, sangat mempengaruhi semangat dan efektivitas kerja guru BK (Suryani, 2018:45).
 - Iklim Organisasi: Lingkungan kerja yang kondusif dan dukungan dari rekan kerja serta pimpinan sekolah berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru BK (Wahyudi, 2017:50).

Selain itu, kepuasan siswa terhadap layanan BK juga menjadi indikator penting dalam menilai profesionalisme guru BK. Studi oleh Amalia, Badrujaman, dan Tjalla (2016) menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa puas dengan kinerja guru BK, yang mencerminkan profesionalisme dan dedikasi guru dalam memberikan layanan (Amalia et al., 2016:55).

Untuk meningkatkan profesionalisme, guru BK disarankan untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, serta berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam meningkatkan kualitas layanan. Dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan menciptakan iklim kerja yang positif juga sangat diperlukan guna menunjang profesionalisme guru BK (Reni, 2009:60).

b. Vocation

Aspek Vocation dalam konsep Ikigai mengacu pada kesadaran individu bahwa profesinya dibutuhkan oleh masyarakat. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), persepsi masyarakat dan siswa terhadap peran mereka sangat mempengaruhi rasa bermaknaan dan kepuasan kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal:

- a) Pemahaman Peran: Guru BK yang memiliki pemahaman mendalam tentang peran dan tanggung jawabnya cenderung lebih percaya diri dan proaktif dalam menjalankan tugas, meskipun menghadapi persepsi masyarakat yang beragam.
- b) Kompetensi Profesional: Kemampuan dan keterampilan yang mumpuni memungkinkan guru BK untuk memberikan layanan yang efektif, yang pada gilirannya dapat mengubah persepsi negatif menjadi positif melalui pengalaman langsung siswa dan orang tua.

2. Faktor Eksternal:

- a) Sarana dan Prasarana: Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling yang nyaman dan alat pendukung lainnya, sangat mempengaruhi semangat dan efektivitas kerja guru BK.
- b) Iklim Organisasi: Lingkungan kerja yang kondusif dan dukungan dari rekan kerja serta pimpinan sekolah berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru BK.

Selain itu, persepsi siswa terhadap layanan BK juga menjadi indikator penting dalam menilai profesionalisme guru BK. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan oleh guru BK.

Untuk meningkatkan profesionalisme, guru BK disarankan untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, serta berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam meningkatkan kualitas layanan. Dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan menciptakan iklim kerja yang positif juga sangat diperlukan guna menunjang profesionalisme guru BK.

c. Mission

Aspek Mission dalam konsep Ikigai mengacu pada perasaan bahwa pekerjaan seseorang selaras dengan tujuan hidup dan memberikan kontribusi berarti bagi orang lain. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), menjalankan misi ini berarti membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan dan mencapai potensi maksimal mereka. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan misi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal:

- a) Komitmen Profesional: Guru BK yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya cenderung lebih berdedikasi dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam membantu siswa mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat.
- b) Pengembangan Diri: Guru BK yang terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dapat memberikan layanan yang lebih efektif, sehingga misi mereka dalam mendampingi siswa tercapai dengan baik. Studi menunjukkan bahwa strategi yang tepat dalam bimbingan dan konseling belajar dapat meningkatkan efektivitas layanan.

2. Faktor Eksternal:

- a) Dukungan Institusi: Lingkungan sekolah yang mendukung peran guru BK, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menjalankan misinya. Penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan pihak sekolah dalam membantu guru BK menjalankan tugasnya sangat diperlukan.
- b) Kolaborasi dengan Orang Tua: Kerja sama antara guru BK dan orang tua siswa dapat memperkuat upaya dalam membimbing siswa menuju perilaku dan prestasi yang lebih baik. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi ini efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Untuk memperkuat aspek Mission, guru BK disarankan untuk terus meningkatkan komitmen profesional dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan diri. Selain itu, dukungan dari institusi sekolah dan kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru BK untuk menjalankan misinya dengan efektif.

d. Passion

Aspek Passion dalam konsep Ikigai mengacu pada hasrat atau kegemaran mendalam yang mendorong seseorang dalam menjalankan profesinya. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), menemukan dan memelihara passion ini sangat

penting untuk memberikan layanan yang optimal kepada siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat passion di kalangan guru BK seringkali rendah, yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kepuasan kerja mereka.

1. Faktor Internal:

- a) Kesadaran Diri: Guru BK yang memiliki pemahaman mendalam tentang minat dan bakatnya cenderung lebih mampu menemukan passion dalam profesinya. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menyadari passion-nya memiliki dorongan kuat untuk terus berusaha dan berkarya lebih baik
- b) Pengembangan Kompetensi: Keterlibatan dalam pelatihan dan pengembangan profesional dapat membantu guru BK memperdalam minat mereka, sehingga meningkatkan passion dalam pekerjaan. Studi menunjukkan bahwa pengembangan diri yang berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan gairah kerja

2. Faktor Eksternal:

- a) Lingkungan Kerja: Dukungan dari rekan kerja dan pimpinan sekolah dapat mempengaruhi tingkat passion guru BK. Lingkungan yang positif dan kolaboratif mendorong semangat dan antusiasme dalam bekerja.
- b) Pengakuan dan Apresiasi: Penghargaan terhadap kinerja guru BK, baik melalui feedback positif maupun insentif, dapat meningkatkan rasa dihargai dan memupuk passion dalam profesi mereka.

Untuk meningkatkan aspek Passion, guru BK disarankan untuk:

1. Refleksi Diri: Melakukan evaluasi pribadi untuk memahami minat dan bakat yang dapat dikembangkan dalam konteks pekerjaan.
2. Mengikuti Pelatihan: Terlibat dalam workshop atau seminar yang relevan guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan, sehingga menumbuhkan minat lebih dalam terhadap profesi.
3. Membangun Jejaring: Berinteraksi dengan sesama profesional BK untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menjaga semangat kerja.
4. Menciptakan Inovasi: Mengembangkan metode atau pendekatan baru dalam layanan BK untuk menjaga dinamika dan menghindari kejenuhan.

Dengan menekankan pada pengembangan aspek Passion, diharapkan guru BK dapat menjalankan perannya dengan lebih antusias dan efektif, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan siswa yang mereka layani.

Diskusi

Dalam dunia pendidikan, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sering kali dipandang sebelah mata dibandingkan dengan guru mata pelajaran akademik. Konsep Ikigai—yang mencakup Profession, Vocation, Mission, dan Passion—dapat menjadi kerangka yang menarik untuk menilai profesionalisme dan kepuasan kerja guru BK. Namun, sejauh mana konsep ini benar-benar bisa diterapkan dalam dunia nyata?

Salah satu pertanyaan yang patut didiskusikan adalah: Apakah passion harus menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan seorang guru BK, atau profesionalisme yang lebih utama? Menurut Duckworth (2016) dalam bukunya *Grit: The Power of Passion and Perseverance*, passion memainkan peran penting dalam membangun ketekunan dan keberlanjutan dalam pekerjaan, namun tanpa keahlian yang memadai, passion saja tidak cukup untuk menciptakan dampak yang signifikan. Di sisi lain, penelitian oleh Day et al. (2005) menunjukkan bahwa profesionalisme yang tinggi dapat menggantikan kurangnya passion dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang, tanpa passion, guru cenderung mengalami kelelahan emosional (*burnout*).

Selain itu, dari perspektif vocation, banyak guru BK merasa bahwa profesi mereka tidak dianggap penting oleh masyarakat, bahkan oleh siswa itu sendiri. Apakah ini menjadi indikasi kegagalan sistem pendidikan dalam mempromosikan peran guru BK, atau justru mencerminkan ketidakmampuan guru BK dalam membuktikan relevansi perannya? Penelitian oleh Bridgeland, Dilulio, & Morison (2006) menemukan bahwa sebanyak 56% siswa sekolah menengah di Amerika Serikat merasa bahwa bimbingan dan konseling di sekolah mereka tidak membantu dalam kehidupan akademik atau sosial mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam layanan BK yang diberikan.

Dari segi mission, banyak guru BK berusaha membantu siswa mencapai potensi terbaiknya, tetapi mereka sering terjebak dalam birokrasi sekolah yang menghambat kreativitas mereka. Beberapa sekolah bahkan memanfaatkan guru BK untuk tugas administratif yang tidak ada hubungannya dengan bimbingan dan konseling. Apakah ini berarti profesi guru BK harus lebih fleksibel, atau justru menunjukkan kegagalan dalam memperjuangkan peran mereka? Menurut McCarthy et al. (2010), salah satu faktor utama yang menyebabkan stres dan kepuasan kerja rendah pada guru BK adalah beban kerja administratif yang berlebihan. Jika situasi ini terus berlanjut, maka misi guru BK dalam mendampingi siswa akan sulit tercapai.

Terakhir, dalam aspek profession, kualifikasi akademik sering kali dijadikan tolok ukur utama untuk menilai kompetensi guru BK. Namun, apakah gelar akademik benar-benar menjamin efektivitas seorang guru BK dalam menangani permasalahan siswa? Studi oleh Borders & Drury (1992) menunjukkan bahwa meskipun pelatihan formal penting, hubungan interpersonal dan empati lebih berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling dibandingkan dengan latar belakang akademik semata. Ini memunculkan pertanyaan: Haruskah fokus pengembangan profesional guru BK lebih diarahkan pada penguatan keterampilan interpersonal daripada hanya sekadar sertifikasi akademik?

KESIMPULAN

Konsep Ikigai dalam profesi guru Bimbingan dan Konseling (BK) mencerminkan keseimbangan antara passion, mission, vocation, dan profession, yang secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas dan kepuasan kerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa passion berperan penting dalam mempertahankan motivasi kerja, tetapi jika tidak didukung oleh

lingkungan kerja yang kondusif dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, passion ini cenderung menurun. Dari aspek mission, ditemukan bahwa banyak guru BK memiliki komitmen tinggi dalam membantu siswa, tetapi sering kali terbentur oleh beban administratif dan kurangnya dukungan dari sekolah. Vocation, yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap profesi BK, masih menjadi tantangan karena kurangnya pemahaman tentang peran guru BK, sehingga mempengaruhi tingkat penghargaan terhadap profesi ini. Sementara itu, aspek profession menunjukkan bahwa selain latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, keterampilan interpersonal dan pendekatan inovatif dalam layanan BK menjadi faktor utama dalam keberhasilan guru BK. Dengan demikian, untuk mencapai kepuasan kerja dan efektivitas yang optimal, guru BK perlu mendapatkan dukungan dari institusi pendidikan, mengembangkan diri secara profesional, serta membangun pemahaman yang lebih baik di masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Pertama, saya menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dedikasi, wawasan, dan pengalaman yang mereka bagikan sangat berharga dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan tantangan yang dihadapi dalam profesi ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan institusi pendidikan yang telah memberikan izin serta mendukung pelaksanaan penelitian ini. Tanpa akses dan kerja sama dari mereka, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang konstruktif dalam menyusun penelitian ini. Dukungan dan bimbingan mereka sangat membantu dalam memperkaya analisis serta meningkatkan kualitas penelitian ini. Tak lupa, saya mengapresiasi keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral selama proses penelitian ini berlangsung. Dorongan mereka menjadi sumber motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, N. Q. (2023). *Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Kualitas Pelayanan Bimbingan Konseling di MAN 1 Bogor Melalui Dimensi SERVQUAL*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alawiyah, T. (2023). *Survei Kepuasan Siswa Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Konseling dan Program Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Siak Hulu*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Borders, L. D., & Drury, S. M. (1992). Comprehensive school counseling programs: A review for policymakers and practitioners. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 487-498.
- Bridgeland, J., Dilulio, J. J., & Morison, K. B. (2006). *The Silent Epidemic: Perspectives of High School Dropouts*. Civic Enterprises.
- Day, C., Sammons, P., Stobart, G., Kington, A., & Gu, Q. (2005). The impact of leadership on pupil outcomes: Final report. *Department for Education and Skills (DfES)*.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.
- Hayati, N., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penerapan Strategi LOVE untuk Menemukan Ikigai pada Guru BK di Solok Selatan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(1), 34-45.
- McCarthy, C. J., Lambert, R. G., & Seraphinoff, C. (2010). Predicting teacher stress: The effects of workload and school climate. *Educational Psychology*, 30(3), 203-224.
- Oktasari, D., & Tiara, M. (2023). Penerapan Konsep Ikigai dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Psikologi Positif*, 4(1), 12-23.
- Pemerintah Kabupaten Solok Selatan. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Solok Selatan Tahun 2021-2026*.
- Putri, A. (2022). *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Studi Pustaka*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 6(2), 45-56.
- Saputra, W. (2014). Tingkat Stres Guru BK dalam Menghadapi Permasalahan Peserta Didik di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 150-160.
- Sari, D. P. (2021). *Tingkat Kepuasan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik di Era Pandemi COVID-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta di Bandar Lampung*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.